

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 perihal Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa; ”Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa pada ilahi yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai masyarakat Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”¹

Melalui pendidikan tidak hanya memberikan atau mengajarkan anak tentang ilmu pengetahuan, pada Undang- Undang di atas banyak mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan, salah satunya pendidikan karakter berakhlak mulia yakni pendidikan informal yang diberikan keluarga terutama orang tua yang berperan penting dalam membentuk akhlak seorang anak. Perbedaan manusia dengan manusia lainnya terlihat pada tingkah lakunya. Jadi pendidikan karakter melalui akhlak yang mulia mengajarkan tentang budi pekerti, sikap, perasaan, serta tindakan yang baik kepada sesama.

¹Undang-undang Republik Indonesia, 9 Nomor 20 pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

Anak adalah anugerah yang menyejukkan dan harus dijaga karena itu bagian nikmat dari Allah SWT. Kehadirannya akan dinanti sebagaimana orang tua. Pada umumnya setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sholeh, sholelah dan taat kepada Allah SWT, Rasulnya dan orang tua.²

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama di mana seorang anak mendapatkan penanaman nilai-nilai yang berbentuk watak, mentalitas, sikap hidup, kepribadian dan etika-etika dalam hubungan interaksi sosial dengan kelompoknya.³ Keluarga tidak hanya sebagai tempat bernaung dan berlindung untuk anak, tetapi juga tempat anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Tidak hanya itu orang tua juga sebagai panutan serta orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya.

Berhubungan bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk pendidikan anak dalam keluarga, islam telah memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana dalam Q.S At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga. Secara redaksional tertuju pada kaum pria (Ayah), tetapi bukan hanya tertuju pada mereka. Ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan lelaki

²Abdi Syahrial, *Membentuk Karakter Unggul*. (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023). 1.

³Rohmalina wahab,dkk., *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Pelembang: Grafika Telindo Pres, 2012), 28-29.

(ayah dan ibu). Orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁴ Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan peran tertentu. Penggunaan peran tertentu ini memberikan perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial di kehidupannya.⁵ Misalnya, bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang lain, menghormati sesama, saling menolong dan peduli dengan orang lain.

Teknologi yang berkembang sangat pesat di era globalisasi saat ini memberikan keuntungan sekaligus kerugian bagi kelangsungan hidup manusia.⁶ Dampak yang dapat dirasakan dengan kecanggihan teknologi, pergeseran nilai kepedulian sosial mulai terjadi. Dulu orang selalu bertegur sapa satu sama lain, baik tua maupun muda, mereka mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong ketika dalam kesusahan. Setelah berkembangnya teknologi hal tersebut mulai tidak terlihat terutama warga yang tinggal di kota besar.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

⁵Harbeng Masni, *Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*, Jurnal Ilmiah dikdaya, 59.

⁶Ani Sumarni, dkk. "Empati Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 6 No. 2 Tahun 2020 (November 2020), p: 60-67.

Sifat individualis menurut Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul *Leviathan* mengemukakan *that humans as individual beings have feelings that change according to the objects that influence it, it is called movement.*⁷

Lingkungan hidup seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras dan apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Maka dari itu orang tua carilah lingkungan masyarakat yang penuh kebersamaan, gotong royong dan saling tolong menolong agar dapat membentuk sifat empati anak sehingga anak akan menjadi berjiwa sosial. Dalam berempati membuat anak-anak menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya untuk menolong seseorang dalam kesusahan, serta menuntut anak memperlakukan orang dengan kasih sayang.⁸

Sifat empati termuat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan dasar pendidikan akhlak sebagaimana Q.S. an-Nisa/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Ayat tersebut menjelaskan tentang sifat peduli terhadap sesama baik terhadap kerabat, orang miskin ataupun anak yatim. Ayat tersebut menegaskan untuk bersifat peduli terhadap orang lain, memberikan perhatian dan tidak mengabaikan antar sesama.⁹

⁷ Thomas Hobbes, *Leviathan*, (UK: : Cambridge University Press, 1996), 47.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 57.

⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 313.

Adapun hadits tentang empati yakni sebagaimana dalam kitab Shahih Bukhori

No. 5567¹⁰ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤَجَّرُوا وَلِيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

Menurut hadist di atas dijelaskan bahwasanya Rasulullah menganjurkan seorang muslim untuk saling tolong menolong antar sesama. Bahkan Rasulullah mendoakan kebaikan dan pahala kepada orang yang suka tolong menolong dan peduli terhadap orang lain.

Perasaan empati tumbuh dan berkembang di dalam diri setiap manusia tidak secara instan akan tetapi melalui proses yang sangat panjang, yakni dimulai sejak anak- anak. Pada masa anak- anak inilah, orang tua serta lingkungan tempat tinggal memainkan peran yang sangat penting dalam mengedukasikan pentingnya berempati terhadap orang lain agar perasaan empati tersebut menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri anak, dengan melalui peran orang tua serta proses belajar yang benar.

Pada periode anak-anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai, serta kepribadian individu di masa depan. Anak

¹⁰Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al- Jami' Shahih Mukhtashar Shahih Bukhar juz 5,i* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 2242.

mulai merasakan apa yang dirasakan orang lain dimulai sejak usia 2 tahun.¹¹ dan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, di usia anak-anak inilah, orang tua harus berperan dengan baik agar karakter empati yang diharapkan dalam diri anak dapat terbentuk secara benar, berkembang secara optimal hingga dapat dipertahankan secara konsisten.

Kelurahan Alalak Selatan menjadi tempat sasaran penelitian oleh penulis, berdasarkan peninjauan awal, masyarakat Kelurahan Alalak Selatan memiliki jumlah penduduk yang sangat padat, pasti juga memiliki berbagai macam karakter atau sifat. Kenyataannya masih ada anak-anak yang belum berempati kepada sesamanya ada juga yang sudah menerapkan sikap empati kepada sesamanya. Kesadaran dalam menolong teman ketika dalam kesusahan, peduli dengan sesama dan berkata sopan dalam perkataan dan perbuatan. Dalam hal tersebut tidak lepas dari peranan orang tua hingga faktor yang menyebabkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai peran orang tua dalam membentuk sifat empati, dengan judul penelitian: “**Peran Orang Tua dalam Membentuk Sifat Empati Anak Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin**”

¹¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama (Cetakan I Jakarta: Kencana, 2011). 50.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pada menginterpretasikan judul, maka ditemukan kata kunci sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Soekanto peran adalah proses kedudukan (status).¹² yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua baik ayah maupun ibu yang mendidik pembentukan sifat empati dalam diri anak.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung,¹³ orang tua di rumah yang melahirkan dan merawat. Jadi orang tua dalam penelitian di sini adalah bersifat *fleksible* maksudnya orang tua baik ayah maupun ibunya salah satu diantara mereka yang ingin di teliti.

3. Empati

Empati merupakan bagian dari akhlak yang baik dalam islam.¹⁴ Konsep empati berkaitan dengan tasamuh, toleransi, atau tenggang rasa. Empati termasuk sifat terpuji yang sepatutnya dimiliki oleh setiap orang. Maksud empati dalam penelitian ini yaitu saling tolong- menolong, peduli, saling berbagi dan bekerjasama dengan hal kebaikan.

4. Akhlak

¹²Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212-213.

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), 226.

¹⁴ Imam Jalaluddin Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 425.

Akhlak itu adalah tabi'at atau perilaku seseorang yang tertanam dalam jiwa. Baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini akhlak terhadap makhluk yaitu kepada sesama manusia.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam membentuk sifat empati anak sebagai sarana pembinaan akhlak di Rt 3, Rt 4, dan Rt 6 Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin. Di Rt 3 karena banyak anak-anak yang bermain di luar rumah dengan berbagai karakter, di Rt 4 karena ada salah satu orang tua mengajarkan empati kepada anaknya dengan menontokan film kartun yang mengandung akhlak serta empati sedangkan di Rt 6 karena masih ada anak yang bersikap tidak peduli sama temanya karena temannya terjatuh dan ditertawakan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sifat empati anak sebagai sarana pembinaan akhlak di Rt 3, Rt 4, dan Rt 6 Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk sifat empati anak sebagai sarana pembinaan akhlak di Rt 3, Rt 4, dan Rt 6 Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk sifat empati anak sebagai sarana pembinaan akhlak di Rt 3, Rt 4, dan Rt 6 Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu tentang peran orang tua dalam membentuk sifat empati anak.
- b. Sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan sekitarnya.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat memberikan pengalaman serta mampu meningkatkan kesadaran bahwa akhlak itu terutama dalam berempati kepada sesama. Serta memberikan tambahan informasi tentang membentuk empati anak.

- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sehingga terpacu dan bersemangat dalam mempelajari peran sebagai orang tua yang sesungguhnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sesuai dengan penelitian yang berjudul tentang “Peran Orang Tua dalam Membentuk Sifat Empati Anak Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin” penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, penulis menemukan skripsi penelitian karya Evi Fitri Yeni (2017) berjudul “Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara”. Dalam Penelitian ini ia menyampaikannya bahwa peranan orang tua adalah sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai ini terkecil dari masyarakat. Memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan kepribadian mandiri pada anak sebagai generasi penerus bangsa.¹⁵

Kedua, yaitu penelitian dari Eka Nirmalasari, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab

¹⁵Evi Fitri Yani, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara” Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/517/>. Diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 13.00 WITA.

Tarbiyah Al-Aulad Fi Al- Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)”. Dijelaskan bahwa konsep pola asuh orang tua tercermin dari cara orang tua berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik, menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran, dan hukuman, dan juga cara orang tua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Sedangkan kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Rasih Ulwan meliputi dua ranah yaitu moral dan sosial.¹⁶

Ketiga, yaitu penelitian dari Wida Astita (2016). Berjudul Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai sejauh mana peran orang tua pada pendidikan akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.¹⁷

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan dari segi lokasi penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, objek penelitian dan hasil penelitian. Namun, penelitian tersebut dapat membantu penulis untuk melaksanakan penelitian yang dapat bermanfaat bagi siapa saja.

¹⁶Eka Nirmalasari, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al- Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)” Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Rden Fatah Palembang, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11242/>. Diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 13.00 WITA.

¹⁷Wida Astita, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2016. <https://docplayer.info/49280477-Peran-orang-tua-dalam-mendidik-akhlak-anak-di-desa-bangun-jaya-kecamatan-sungkai-utara-lampung-utara-skripsi.html>. Diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 13.00 WITA.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan ini maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Landasan Teori, sebagai landasan teori permasalahan skripsi, yaitu pengertian peran orang tua, kewajiban orang tua, tanggung jawab orang tua, pengertian empati, jenis-jenis empati, ciri-ciri empati, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, faktor mempengaruhi dalam membentuk empati anak dan kerangka pikir.

Bab III berisi Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV berisi Laporan hasil penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi Penutup, yaitu berisi simpulan dan saran.